

## BAB IV

### ANALISA MAKNA DAN IMPLEMENTASI TAUHID H.O.S.

#### TJOKROAMINOTO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

##### A. Posisi Intelektual H.O.S. Tjokroaminoto dalam Dinamika Intelektual Indonesia

H.O.S. Tjokroaminoto adalah anak zamannya, dan sudah barang tentu Tjokroaminoto harus diposisikan sebagai anak zaman yang dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural pada waktu itu. Namun yang perlu digaris bawahi adalah seperti dijelaskan oleh (Buku Tempo) bahwa H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang guru dari pelbagai tokoh sesudahnya. Misalnya, Soekarno, Alimin, Musso, Suherman Kartowisastro, Smaoen dan Kertosowirjo<sup>1</sup>.

Bahkan, bagi Soekarno H.O.S. Tjokroaminoto bukan hanya sebagai guru, tapi sekaligus sebagai seorang mertua baginya. Bagi Soekarno, Tjokro adalah pemimpin politik orang Jawa. Dialah raja yang tak dinobatkan. Tidak hanya itu, Soekarno secara jelas mengaku belajar berpidato kepada Tjokroaminoto.

Tidak hanya itu, Semaoen yang merupakan seorang komunis, pemikiran tentang politiknya banyak diilhami dari Tjokroaminoto. Menurut penulis *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*, Takashi Shiraishi yang dikutip

---

<sup>1</sup> Tim seri Buku Tempo, *Tjokroaminoto, Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta, Gramedia 2001), 44-45.

## BAB IV

### ANALISA MAKNA DAN IMPLEMENTASI TAUHID H.O.S.

#### TJOKROAMINOTO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

##### A. Posisi Intelektual H.O.S. Tjokroaminoto dalam Dinamika Intelektual Indonesia

H.O.S. Tjokroaminoto adalah anak zamannya, dan sudah barang tentu Tjokroaminoto harus diposisikan sebagai anak zaman yang dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural pada waktu itu. Namun yang perlu digaris bawahi adalah seperti dijelaskan oleh (Buku Tempo) bahwa H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang guru dari pelbagai tokoh sesudahnya. Misalnya, Soekarno, Alimin, Musso, Suherman Kartowisastro, Smaoen dan Kertosowirjo<sup>1</sup>.

Bahkan, bagi Soekarno H.O.S. Tjokroaminoto bukan hanya sebagai guru, tapi sekaligus sebagai seorang mertua baginya. Bagi Soekarno, Tjokro adalah pemimpin politik orang Jawa. Dialah raja yang tak dinobatkan. Tidak hanya itu, Soekarno secara jelas mengaku belajar berpidato kepada Tjokroaminoto.

Tidak hanya itu, Semaoen yang merupakan seorang komunis, pemikiran tentang politiknya banyak diilhami dari Tjokroaminoto. Menurut penulis *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*, Takashi Shiraishi yang dikutip

---

<sup>1</sup> Tim seri Buku Tempo, *Tjokroaminoto, Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta, Gramedia 2001), 44-45.

oleh Tempo, Semaoen belajar politik dan cara menjadi orator kepada Tjokroaminoto. Akan tetapi ia bukanlah satu-satunya guru dari Semaoen.<sup>2</sup>

Kejeniusan Tjokro juga diakui oleh Tan Malaka, ia kagum dengan konsep sosialis-Islam yang digagas olehnya. Tan Malaka menilai bahwa Sarekat Islam adalah satu-satunya organisasi yang disebut sebagai partai massa.

Dari konteks di atas, H.O.S. Tjokroaminoto telah menginspirasi pelbagai tokoh sesudahnya. Namun hal ini tidak dimaksudkan untuk mengkultuskan seseorang, yang dalam hal ini adalah H.O.S. Tjokroaminoto. Hal tersebut adalah realita yang tidak dapat dielakkan, bahwa Tjokroaminoto banyak berpengaruh terhadap dinamika intelektual di Indonesia yang dibawa oleh murid-muridnya yang merupakan para pendiri bangsa.

## **B. Tinjauan Kritis terhadap Makna dan Implementasi Tauhid H.O.S. Tjokroaminoto**

Tauhid oleh Tjokroaminoto dimaknai dengan kesadaran manusia untuk tidak hidup hanya buat dirinya sendiri akan tetapi untuk keperluan pergaulan hidup bersama karena segala apa yang ada hanyalah berasal dari satu kekuatan pencipta yakni Allah swt Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak ketika tujuan hidupnya tidak hanya untuk mengerjakan hal-hal yang biasa, yakni kesenangan yang ada di dalam dunia akan tetapi kesempurnaan manusia diperoleh ketika ia mengenal dan berbakti kepada Tuhan dengan tunduk terhadap

---

<sup>2</sup> Ibid., 98.

oleh Tempo, Semaoen belajar politik dan cara menjadi orator kepada Tjokroaminoto. Akan tetapi ia bukanlah satu-satunya guru dari Semaoen.<sup>2</sup>

Kejeniusan Tjokro juga diakui oleh Tan Malaka, ia kagum dengan konsep sosialis-Islam yang digagas olehnya. Tan Malaka menilai bahwa Sarekat Islam adalah satu-satunya organisasi yang disebut sebagai partai massa.

Dari konteks di atas, H.O.S. Tjokroaminoto telah menginspirasi pelbagai tokoh sesudahnya. Namun hal ini tidak dimaksudkan untuk mengkultuskan seseorang, yang dalam hal ini adalah H.O.S. Tjokroaminoto. Hal tersebut adalah realita yang tidak dapat dielakkan, bahwa Tjokroaminoto banyak berpengaruh terhadap dinamika intelektual di Indonesia yang dibawa oleh murid-muridnya yang merupakan para pendiri bangsa.

## **B. Tinjauan Kritis terhadap Makna dan Implementasi Tauhid H.O.S. Tjokroaminoto**

Tauhid oleh Tjokroaminoto dimaknai dengan kesadaran manusia untuk tidak hidup hanya buat dirinya sendiri akan tetapi untuk keperluan pergaulan hidup bersama karena segala apa yang ada hanyalah berasal dari satu kekuatan pencipta yakni Allah swt Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak ketika tujuan hidupnya tidak hanya untuk mengerjakan hal-hal yang biasa, yakni kesenangan yang ada di dalam dunia akan tetapi kesempurnaan manusia diperoleh ketika ia mengenal dan berbakti kepada Tuhan dengan tunduk terhadap

---

<sup>2</sup> Ibid., 98.

perintah-Nya. Manusia yang benar-benar berbakti kepada Tuhannya, akan benar-benar berusaha untuk menjaga pergaulannya terhadap sesama.<sup>3</sup>

Dengan demikian, merujuk pada konsepsi tauhid yang dijalankan oleh H.O.S Tjokroaminoto, maka tauhid tidak saja berbicara antara manusia dengan Tuhannya saja, akan tetapi juga mempunyai relasi antara manusia dengan manusia lainnya. Hal inilah yang dimaksud dengan tauhid sosial.

Tauhid sosial dimaksudkan sebagai dimensi sosial dari pengakuan kita bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu adalah Rasul-Nya. Sebagai muslim, tidaklah cukup kalimat tauhid tersebut hanya dinyatakan dalam bentuk ucapan (lisan) dan diyakini dalam hati, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Sebagai konsekuensi pemikiran ini, berarti semua ibadah murni (*mahdhah*) seperti salat, puasa, haji, dan seterusnya memiliki dimensi sosial. Kualitas ibadah seseorang sangat tergantung pada sejauh mana ibadah tersebut mempengaruhi perilaku sosialnya serta sejauh mana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Tauhid sosial ini juga dimaksudkan dalam rangka untuk menciptakan keadilan sosial di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dari penerapan tauhid terhadap kasus-kasus yang terjadi sebagai bentuk penyelesaiannya. Penerapan konsep tauhid dalam bernegara, dikhususkan untuk memberikan pendidikan budi pekerti dan rasa persatuan. Dengan sikap persatuan tersebut maka kesadaran senasib dan seperjuangan bisa terpupuk sehingga bentuk penindasan bisa dihapuskan. Selain

---

<sup>3</sup> H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam Sosialisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 102.

itu, konsep tauhid dalam berbudaya, menjadikan masyarakat tidak mudah untuk memasukkan unsur-unsur budaya asing yang lebih cenderung memunculkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Penerapan zakat yang juga merupakan bagian dari penerapan tauhid sosial, menjadikan pemerataan ekonomi masyarakat.

Kesetaraan, persamaan, persaudaraan, kedermawanan, kemerdekaan merupakan tujuan utama Tjokroaminoto dalam penerapan tauhid dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Karena dengan kondisi seperti itu, masyarakat Indonesia akan mencapai kesejahteraan hidup yang mereka tuju di dunia dan mendapatkan kebahagiaan kelak diakhirat. Itulah inti dari tauhid sosial H.O.S. Tjokroaminoto.

### **C. Pengaruh Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto terhadap Bangsa dan Negara Indonesia**

Sebagai generasi pertama pemimpin pergerakan, menurut Takhasi, figurnya penting karena dialah yang menciptakan standar bagaimana seharusnya seseorang memimpin sebuah pergerakan. Pengaruh ini setidaknya dapat dibuktikan dengan dipakainya bagian-bagian lambang SI sebagai gambar dan lambang partai-partai Politik, seperti Partindo dan PNI pada masa gerakan nasional. Bahkan sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mansur Suryanegara, pengaruh lambang SI terhadap lambang SI “badan banteng” yang merupakan bagian dari lambang SI disederhanakan menjadi “kepala banteng” yang merupakan bagian dari lambang burung garuda. Demikian pula dengan lambang

“kapas dan padi” yang merupakan bagian-bagian lain dari lambang SI dipakai pada lambang Perisai Burung Garuda. Karena pengaruh SI terhadap lambang Negara Indonesia inilah, belakangan Ahmad Mansur Suryanegara berpendapat bahwa selain Soekarno yang telah menyatakan diri sebagai penggali Pancasila, maka Tjokroaminoto adalah Tokoh yang tepat dipandang sebagai pencipta Pancasila.

Dilihat dari pemikirannya juga, ia dapat diidentikkan dengan Al-Afghani, yang juga merupakan tokoh politik Pan-Islamisme. Tjokro dan Afghani, juga sama-sama menemui kegagalan dalam perjuangan Pan-Islamismenya. Namun, arti penting keduanya, bukan pada kemenangan atau kekalahan. Keduanya menjadi penting, karena menggulirkan sebuah momentum perubahan pemikiran dalam Islam. Keduanya juga menjadi ruh perjuangan bagi kepentingan Islam Politik. Al-Afghani memberi inspirasi kepada Abduh, Ridha dan juga Iqbal dalam praktik pergerakan Mesir dan Pakistan. Sedangkan Tjokro, justru lebih plural, karena inspirasinya mengalir bagi nasionalisme-Islam bahkan komunis. Adapun kelompok Islam yang menjadikannya sebagai inspirasi adalah kaum modernis Masyumi, seperti Mohammad Natsir, Kasman, Prawoto dan tentu saja anak-anaknya, Anwar dan Harsono. Dengan demikian, Tjokro merupakan mitra dialog aktif bagi zamannya dan juga bagi zaman sesudahnya. Dan ruh Tjokro, masih akan terus “bergerak”, ketika Islam diartikulasikan sebagai penggerak yang aktif, tidak statis.

Pengaruh yang muncul dari pemikiran Tjokro tidak hanya berkisar pada hal-hal positif saja akan tetapi juga pada hal yang dapat mengancam keutuhan Negara. Mufti Mubarak berpendapat bahwa munculnya konsep Negara Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Tjokro. Salah satunya adalah konsep Negara yang diperjuangkan oleh Kertosoewirjo yang merupakan salah satu anak asuh dari Tjokro. Tjokro sangat mencita-citakan berdirinya sebuah Negara yang makmur dan diridoi oleh Allah swt. Cita-cita inilah yang kemudian menjadi stimulus buat Kertosoewiryo untuk mendirikan sebuah Negara Islam.<sup>4</sup>

#### **D. Sumbangsih Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto terhadap Bangsa dan Negara Indonesia**

Di antara sumbangan terpenting Tjokroaminoto bagi kebangkitan Indonesia ialah keyakinannya pada arti penting bagi pendidikan politik. Jauh sebelum ilmuwan politik mengumandangkan arti penting pengkaderan dan pendidikan politik dalam arti modern, Tjokroaminoto telah memelopori dalam sebuah upaya pengkaderan dan pendidikan politik modern pertama dan tersukses dalam sejarah pergerakan Indonesia. Bagaimana tidak, melalui upaya pengkaderan dan pendidikan politik modern di halaman depan rumahnya, di sebuah gang kecil, di antara belantara Kota Surabaya yang padat, "Sekolah Tjokroaminoto" telah memberi kontribusi penting bagi pematangan tokoh-tokoh pergerakan nasional sekaliber Soekarno, Semaun, hingga Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Fakta

---

<sup>4</sup> M. Mufti Mubarak, *Membongkar Rahasia NII; Gerakan NII Makin Subur Sementara NKRI Makin Lebur* (Jakarta: Reforma Media, 2004), 65.



bahwa ketiganya merepresentasi tiga pokok ideologis terpenting dan paling keras bersaing dalam pergerakan nasional, yakni nasionalisme, komunisme, dan Islam mengkonfirmasi tidak saja gaya pendidikan politik “Sekolah Tjokroaminoto” yang demokratis tetapi juga metode pendidikan politiknya yang ampuh.

Di tengah kondisi politik yang bergerak pragmatis sebagaimana ditandai oleh gelombang naik fenomena saudagar politik dan politik saudagar; serta pendulum intelektual yang bergerak serupa sebagaimana ditandai oleh maraknya fenomena ilmuwan tukang dan tukang ilmuwan dewasa ini; hal terakhir di atas tentu bukan sebuah pekerjaan mudah. Metodologi kebangkitan Tjokroaminoto mensyaratkan sebuah korespondensi erat dan terus-menerus antara dunia analisis dan dunia praksis sebagai kepompong awal sebuah kupu-kupu gerakan kebangkitan, sebuah kondisi yang kurang lebih serupa dengan kepompong intelektual organik-nya Antonio Gramsci. Sementara gelombang naik fenomena saudagar politik dan politik saudagar serta maraknya fenomena ilmuwan tukang dan tukang ilmuwan secara menyedihkan mengonfirmasi bahwa korespondensi erat dunia analisis-praksis ke dalam suatu perjuangan ideologi-ideologi kesadaran yang mentradisi tidak sedang menjadi mode umum berorganisasi

Ironisnya, jika kondisi dewasa ini secara jujur dievaluasi dalam suatu “*long-duree comparative-assessment*” terhadap kondisi seratus tahun yang lampau, terdapat banyak kesejajaran yang seharusnya menggugah. Seratus tahun yang lampau dunia memasuki abad baru dengan hantaran Cobdenisme yang bersendikan prinsip-prinsip dasar liberalisme yang melintas batas, sementara

dewasa ini, dunia memasuki abad baru dengan hantaran Reagenisme-Thatcherism yang bersendikan prinsip-prinsip dasar neo-liberalisme serupa. Jika abad yang lampau dibuka dengan buku “imperialism” J.A. Hobson yang menggugah, abad ini juga dibuka dengan buku “imperialisme baru” David Harvey yang tak kalah menggugah. Jika seabad lalu kemenangan Jepang atas Rusia mencatatkan kemenangan bangsa Asia atas Eropa dalam front Siberia, abad ini dibuka dengan “kemenangan” bangsa China atas Amerika Serikat dalam beberapa front perang dagang strategis. Tentu saja ada banyak perbedaan hari ini dengan seratus tahun yang lalu. Akan tetapi, secara umum terhadap kesejajaran tantangan bagi kebangkitan nasional yang tidak kalah berat. Jika seratus tahun lalu tantangan itu mewujud dalam bahaya imperialisme, dewasa ini tantangan itu mewujud secara terutama dalam bahaya globalisme dan lain-lain bentuk imperialisme gaya baru.

Disinilah Tjokroaminoto memainkan perannya, bahwa untuk mencegah sebuah penjajahan dalam bentuk apapun yang sangat merugikan bagi masyarakat Indonesia, maka perlu adanya sebuah penyadaran kolektif terhadap individu-individu masyarakat atas pentingnya sebuah pengetahuan, oleh karenanya menurut H.O.S. Tjokroaminoto perlunya memberikan sebuah pendidikan dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia yang dilandaskan pada kesadaran Islam (Tauhid). Karena menurutnya dengan pendidikan yang dilandaskan pada konsep ketauhidan yang mengutamakan kesetaraan, cinta pada sesama (sosialisme) dapat mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang sejahtera dan terlepas dari belenggu imperialisme dan kolonialisme.

### **E. Relevansi Nilai-nilai Tauhid H.O.S. Tjokroaminoto terhadap realita Bangsa dan Negara**

Indonesia adalah salah satu Negara besar dengan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah. Dengan melimbahnya kekayaan ini seharusnya Indonesia menjadi sebuah Negara yang disegani karena kemakmuran penduduknya. Akan tetapi realita yang terjadi sebaliknya. Negara yang besar dengan jumlah potensi alam dan manusianya yang melimpah, justru menjadi sebuah Negara yang penuh dengan masalah. Baik itu masalah ekonomi, politik, Agama, dan budaya.

Dalam masalah politik misalnya, banyak para wakil rakyat yang terjerat dalam kasus korupsi, mereka sudah tidak menghiraukan kesejahteraan rakyat yang mereka cari hanyalah kesenangan dan kesejahteraan untuk diri mereka pribadi. Inilah yang dimaksud oleh Tjokro sebagai sikap egoisme yang seharusnya dihindari dalam interaksi sosial. Pencarian keuntungan pribadi akan merusak sistem sosial masyarakat.

Dalam masalah ekonomi, ketergantungan Negara terhadap sistem ekonomi kapitalis yang dimulai sejak adanya Reformasi semakin menyudutkan usaha-usaha kecil dan menengah. Investasi secara besar-besaran yang dilakukan pengusaha menimbulkan perbudakan dalam masyarakat kita. Konsep pengelolaan mandiri terhadap lahan-lahan yang vital yang digagas oleh Tjokro yang kemudian dijadikan komoditas ekspor masih sangat relevan untuk mengcounter dominasi investor yang merajalela di Indonesia.

Selain itu Transaksi derivatif yang terjadi dalam praktek kapitalisme adalah fakta konkrit yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun bahwa memperoleh keuntungan dengan jalan spekulasi yang dalam pemikiran Tjokro secara khusus dikenal sebagai praktek riba adalah semata-mata akan mendatangkan kemudlorotan bagi manusia. Hal ini sejalan dengan makin maraknya penerapan ekonomi syariah di dalam sistem perekonomian Indonesia. Salah satu contoh yang paling jelas adalah menjamurnya bank-bank yang menganut sistem ekonomi Islam yang bebas dari praktek riba.

Sementara pembinaan yang dilakukan Tjokro terhadap golongan ekonomi lemah dalam rapat Syarekat Islam di Surabaya dengan mendirikan perkumpulan koperasi, sebagai usaha memperkuat ekonomi bangsa agar dapat menghadapi bangsa asing sejalan dengan konsep yang diusung Moh. Hatta dengan menggalakkan koperasi sebagai lembaga *self-help* lapisan masyarakat yang lemah atau rakyat kecil untuk bisa mengendalikan pasar. Sjarifruddin Prawiranegara dan Sumitro Djojohadikusumo, memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya koperasi dalam pembangunan ekonomi. Hatta pernah menulis bahwa industrialisasi bisa dilaksanakan melalui organisasi koperasi, sedangkan Sjarifruddin menekankan ketepatan pembangunan pertanian yang berbasis koperasi.

Di sisi lain, gagasan Tjokroaminoto tentang pemerataan kekayaan yang mengharuskan adanya sirkulasi harta yang ia istilahkan dengan zakat. Zakat diberikan oleh orang kaya kepada orang miskin. Hal tersebut dapat menjadi solusi

terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Konsep itu sejalan dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi tingkat perbedaan pendapatan yang sangat timpang. Pemerintah menerapkan sistem perpajakan dan subsidi yang di mana masyarakat kaya membayar pajak kemudian pajak tersebut diberikan kepada masyarakat miskin melalui subsidi atau Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dari sinilah terjadi proses redistribusi pendapatan yang akan mengurangi terjadinya ketimpangan.